

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah.

Bawang merah dengan nama latin *Allium Cepa L*, merupakan jenis tanaman yang menjadi bumbu di berbagai masakan yang ada di dunia khususnya Asia

Tenggara. Hal ini dikarenakan banyak terdapat khasiat bawang merah bagi kesehatan tubuh diantaranya terdapat kandungan unsur-unsur aktif pada bawang merah yang memiliki kemampuan untuk menekan aktifitas bakteri, merangsang pertumbuhan sel tubuh, sebagai bahan antibiotik dan sebagai sumber vitamin B1 (Djali, 2009).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas strategis dan penting bagi perekonomian di Indonesia. Usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Kementrian Pertanian, 2005). Hal ini terjadi karena, bawang merah merupakan komoditi yang mempunyai nilai tinggi (*high value commodity*). Dengan usahatani bawang merah dapat menghasilkan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani komoditi lain, seperti padi atau jagung.

Produksi bawang merah di Indonesia berasal dari beberapa provinsi diantaranya Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Provinsi yang menjadi nomor satu dalam menyumbang pencukupan kebutuhan nasional dan ekspor ialah Jawa Tengah. Tiga tahun terakhir pada 2013-2015 Jawa Tengah mampu menyumbang sebesar 40,59% kebutuhan nasional (Kementrian Pertanian, 2015).

Jawa Tengah pada tahun 2016 memproduksi bawang merah sebesar 5.446.846 kuintal dengan luas panen 53.331 ha. Bawang merah yang diperoleh Jawa Tengah berasal dari empat Kabupaten yang berbeda yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Demak, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Kudus. Keempat kabupaten ini pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar 86,43% terhadap

Provinsi Jawa tengah. Kabupaten yang menjadi sentra produksi bawang merah ialah Kabupaten Brebes dengan produksi bawang merah tahun 2015 sebesar 311.296 ton atau 66,07% memberi kontribusi terhadap produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes tahun 2016 masih menjadi dominasi Kabupaten yang dapat memenuhi kebutuhan nasional sebesar 30% dari kebutuhan nasional per tahun (Suhono, 2016).

Kabupaten Brebes memiliki 17 Kecamatan dan 10 Kecamatan diantaranya memproduksi bawang merah sehingga bawang merah di Kabupaten Brebes melimpah. Luas panen yang dimiliki oleh Kabupaten Brebes sebesar 60,82% dari total luas panen di Provinsi Jawa Tengah. Produksi bawang merahnya tahun 2014 mencapai 7.519.484 kuintal. Besar produksi bawang merah di Kabupaten Brebes berasal dari beberapa Kecamatan. Kecamatan Wanasari merupakan kecamatan yang memiliki luas panen 7.075 Ha dan produksi tertinggi sebesar 1.025.680 kuintal (BPS Kabupaten Brebes, 2015). Hasil produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes Tahun 2012 - 2014

No	Kecamatan	Produksi Bawang Merah (Kw)		
		2012	2013	2014
1	Salem	0	0	0
2	BantarKawung	640	2.20	12.927
3	Bumiayu	0	0	0
4	Paguyangan	0	0	0
5	Sirampong	0	0	0
6	Tonjong	0	0	0
7	Larangan	549.541	588.002	1.004.865
8	Ketanggungan	1.006	227.250	190.800
9	Banjarharjo	9.490	20.437	26.490
10	Losari	59.900	77.560	86.660
11	Tanjung	124.802	151.930	184.886
12	Kersana	106.872	108.097	90.399
13	Bulakamba	198.035	373.250	363.035
14	Wanasari	719.230	811.670	1.025.680
15	Songgom	117.528	139.100	157.288
16	Jatibarang	95.580	134.459	234.412
17	Brebes	481.950	413.295	382.300
Jumlah		5.180.000	6.095.140	7.519.484

BPS Kabupaten Brebes 2015

Kecamatan Wanasari memiliki 20 desa yang memberikan suplai produksi bawang merah. Desa yang memiliki produktivitas tinggi di Kecamatan Wanasari berada di 5 desa yaitu Desa Pesantunan, Desa Siasem, Desa Keboledan, Desa Wanasari, dan Desa Lengkong. Desa yang memiliki produktivitas tinggi sebesar 121,544 Kw/Ha ialah Desa Pesantunan.

Petani bawang merah di Kabupaten Brebes dalam proses budidaya tanaman bawang merah menerapkan dua jenis pola tanam yang berbeda dalam setahun, pola tanam yang pertama yaitu bawang merah - bawang merah - bawang merah (monokultur), dan pola tanam kedua yaitu bawang merah - bawang merah – padi (polikultur). Pola tanam pertama adalah pola tanam yang membudidayakan satu jenis tanaman dalam setahun, yaitu bawang merah. Sistem pola tanam pertama memiliki kelebihan yaitu teknis budidaya relative lebih mudah karena dalam satu siklus rotasi tanaman, tanaman yang dibudidayakan hanya bawang merah saja,

sehingga mudah dalam pemeliharaan dan lebih efisien dalam meningkatkan hasil pertanian. Pada sistem pola tanam pertama ini juga dapat menghemat tenaga kerja, biaya pengolahan tanah dapat ditekan, dan kerusakan tanah sebagai akibat terlalu sering diolah dapat dihindari. Pola tanam pertama juga memiliki kelemahan yaitu tanaman lebih mudah terserang hama dan penyakit, karena pada pola tanam ini tidak terdapat pergantian tanaman jenis lain untuk mengurangi resiko serangan hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman bawang merah (Wahyudi, 2013).

Pada sistem pola tanam kedua memiliki siklus rotasi tanam Bawang Merah – bawang merah – padi, yang dibudidayakan pada satu lahan yang sama dengan waktu yang berbeda. Kelebihan sistem pola tanam kedua yaitu mengurangi serangan OPT, menambah kesuburan tanah, dan siklus hidup hama atau penyakit dapat terputus, karena sistem ini dibarengi dengan rotasi tanaman padi pada akhir siklus, sehingga dapat mengurangi serangan OPT. Kekurangan dari sistem pola tanam kedua ini adalah terjadi persaingan unsur hara antar tanaman dan OPT banyak sehingga sulit dikendalikan selain itu, karena adanya rotasi tanam bawang merah dengan tanaman padi maka akan membutuhkan tenaga kerja dan biaya pengolahan tanah yang cukup besar (Wahyudi, 2013)

Dalam satu siklus rotasi pada sistem pola tanam kedua dilakukan dengan dua kali tanam bawang merah dan satu kali tanam padi pada musim penghujan, siklus rotasi tanam ini dilakukan selama tiga tahun berturut-turut kemudian pada tahun selanjutnya atau tahun keempat dilakukan rotasi dengan tanaman tebu selama setahun. Sistem rotasi ini cukup baik dan sangat membantu untuk mempertahankan produktivitas lahan, lahan pertanian yang digunakan dalam

produksi pangan tidak boleh dibiarkan memiliki salinitasi tinggi dan drainase yang jelek (Hidayat *et al*, 2003)

Berdasarkan dua jenis pola tanam yang diterapkan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, terutama terhadap pendapatan, penerimaan, dan keuntungan petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Pada tahun 2013 Kabupaten Brebes memiliki rata-rata penerimaan yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Cirebon dan Tegal, yaitu sebesar Rp 71.887.966 /ha dengan rata-rata biaya pengeluaran sebesar Rp 56.918.271 /ha (Haris, 2015).

Komponen pengeluaran terbesar dalam usahatani bawang merah adalah untuk sarana produksi berkisar antara 51,19 - 63,80 persen. Dari komponen biaya sarana produksi ini, pembelian benih merupakan komponen pengeluaran yang paling besar. Dilihat berdasarkan pengeluaran total maka pengeluaran untuk benih berkisar antara 27,46 - 44,36 persen dengan rata-rata sebesar 37,80 persen. Selain biaya pembelian benih, upah tenaga kerja juga menjadi komponen pengeluaran terbesar dalam usahatani bawang merah. Pengeluaran untuk upah tenaga kerja berkisar antara 31,75 - 41,91 persen dengan rata-rata sebesar 35,55 persen (Nurasa dan Darwis, 2007)

Oleh karena itu penting adanya penelitian yang mengkaji keuntungan usahatani bawang merah berdasarkan dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani bawang merah dari dua pola tanam yang berbeda.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian usahatani bawang merah ini adalah:

1. Mengetahui keuntungan usahatani bawang merah pada dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah pada dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan informasi bagi petani dalam usahatani bawang merah dalam upaya meningkatkan pendapatan agar memperoleh kelayakan usaha bawang merah.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan data ilmiah, baik pemerintahan maupun instansi terkait dengan perencanaan pembangunan dalam bidang pertanian khususnya bawang merah.